



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

RUMAH TRADISIONAL MILIK UGM

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Rumah Tradisional Milik UGM

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Tradisional Milik UGM belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap bangunan Rumah Tradisional Milik UGM .
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan : Rumah Tradisional Milik UGM sebagai bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah Tradisional Milik UGM
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2019)

**HASIL KAJIAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK UGM**

I	IDENTITAS			
	Lokasi	:		
	Alamat	:	Dukuh Bodon Jagalan KG II RT 03/RW 03	
	Kelurahan	:	Jagalan	
	Kecamatan	:	Banguntapan	
	Kabupaten	:	Bantul	
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat	:	49- X: 433367 Y: 9134519	
	Batas-batas	:	Utara	: Permukiman warga
			Selatan	: Jalan kampung
			Barat	: Permukiman warga
			Timur	: Permukiman warga
II	DESKRIPSI			
	Uraian	:	<p>Omah UGM adalah sebutan untuk bangunan tradisional Jawa di Kotagede yang dimiliki oleh Universitas Gadjah Mada. Bangunan rumah menghadap ke arah selatan. Bangunan ini terdiri atas beberapa tipe bangunan, yaitu dua bangunan tipe joglo dan dua bangunan tipe kampung. Penggunaan bangunan antara lain untuk pendapa, longkangan, dalem ageng, gandok kiwa, gandok tengen, pawon, dan sumur. Deskripsi masing-masing bagian bangunan adalah sebagai berikut:</p> <p>Pendapa</p> <p>Pendapa adalah bangunan yang digunakan untuk kegiatan bersifat publik seperti menerima tamu dan pertemuan-pertemuan. Bangunan pendapa berada di bagian paling selatan atau bagian depan dari kompleks rumah. Bangunan pendapa menggunakan bangunan tipe joglo yang terbuka, tanpa dilengkapi dengan dinding maupun pagar. Denah bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 8,96 m x 8,20 m. Jerambah, yaitu lantai pendapa lebih tinggi dari permukaan tanah pada halaman depan. Lantai pendapa berupa bligon, yaitu campuran material yang terdiri dari pasir halus, kapur bakar, dan bubuk batu bata dengan perbandingan tertentu.</p> <p><i>Saka pananggap</i> atau tiang pada bagian <i>pananggap</i> berjumlah 12 batang, bahan dari kayu jati ukuran 16 cm x 16 cm, tinggi 2,36 m. <i>Saka</i> diberi alas umpak batu andesit, berbentuk limas terpancung, polos tanpa profil, ukuran</p>	

tingginya 15 cm. Umpak untuk saka penanggap ditambahkan ketika pendapa direkonstruksi pasca gempa bumi tahun 2006 dengan dana dari JICA. Di atas *saka pananggap* terdapat *geganja* dengan detail ornamen profil. *Geganja* adalah balok tambahan yang tidak memiliki fungsi konstruktif, tetapi sebagai landasan pertemuan antara *saka* dengan *balandar pananggap* dan sebagai ornamen di atas *saka*. *Balandar pananggap*, yaitu kayu balok panjang yang disangga oleh *saka*, dari kayu jati polos. Sambungan *balandar* menggunakan teknik *cathokan* dengan pengunci *sindik* kayu berbentuk kotak. Pertemuan *balandar pananggap* di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*, yaitu bagian lebih dari *cathokan balandar* di bagian *pamanjang* dan bagian *panyelak*

Sakaguru atau tiang utama berjumlah empat batang berukuran 20 cm x 20 cm tinggi 3 m. Seperti halnya saka pananggap, sakaguru juga menggunakan bahan kayu jati polos. Sakaguru berdiri di atas umpak batu andesit berwarna hitam, memiliki bentuk dasar limas terpancung, dengan distiliasi motif songkok. Di bagian atas *sakaguru* terdapat dua batang *kili* dan dua batang *sunduk*, yang menghubungkan dua *sakaguru* menggunakan teknik sambungan purus. *Kili* atau *sunduk panyelak* adalah *balandar* yang ukurannya pendek, berfungsi sebagai stabilisator konstruksi ruang. *Sunduk* atau *sunduk pamanjang* adalah *balandar* yang ukurannya panjang, berfungsi sebagai pengaku *sakaguru* agar dapat berdiri tegak. *Kili* dan *sunduk* merupakan *balandar* yang selalu dipasang miring, artinya lebar kayu pada sisi bawah, untuk memaksimalkan kekuatan kayu.

Di atas *kili* dan *sunduk* adalah *balandar pamidhangan* terdiri dari dua batang *balandar pamidhangan panyelak* atau *balandar pamidhangan* yang ukurannya pendek, dan dua batang *balandar pamidhangan pamanjang* atau *balandar pamidhangan* yang ukurannya panjang. Di atas *balandar pamidhangan*, terdapat *balandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari empat batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. Pada *balandar lar-laran* paling atas, menjadi tumpuan ujung *usuk pananggap*. Sambungan antar *balandar* menggunakan teknik *cathokan*. Pertemuan *balandar* antara bagian *pamanjang* dan *panyelak* di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*. *Gimbal* ini tidak dibuat pada *balandar lar-laran* paling atas karena bagian sudut pertemuan antara *balandar lar-laran panyelak* dan *balandar lar-laran pamanjang* bersambungan dengan *dudur pananggap* di keempat sudut. Pengunci *emprit gantil* berada di keempat sudut *balandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *balandar lar-laran* paling atas dengan

dudur brunjung. Emprit gantil sekaligus berfungsi sebagai ornamen pada bagian *tumpangsari*.

Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* yaitu *pangeret* atau balok melintang pada bagian *panyelak pamidhangan* yang berupa kayu polos tanpa ukiran. *Dhadha peksi* berfungsi teknis memperkuat sambungan *balandar pamidhangan* di bagian tengah *uleng*, yaitu rongga yang terbentuk oleh *pamidhangan*. Di tengah *uleng* terdapat balok bersusun piramida yang disebut *balandar singup*. *Balandar singup* terdiri dari empat batang kayu balok. Di bagian atas ditutup dengan plafond *pamidhangan* dari bahan kayu.

Bahan rangka atap *pendapa* terbuat dari kayu jati. *Usuk* di bagian *brunjung*, *pananggap*, dan *cukit tritis* menggunakan model *ri gereh*. Ujung *usuk* pada bagian *pananggap* menumpu ke *balandar lar-laran* yang paling atas. *Usuk* yang berukuran pendek, ujung *usuk* masuk ke *dudur pananggap*. Bagian pangkal *usuk pananggap* menumpu pada *balandar pananggap*. *Cukit tritis* berukuran lebar 50 cm. *Usuk* pada bagian *cukit tritis* pada bagian atas menumpu ke *blander pananggap*. Pangkal *usuk cukit* berornamen *padma*. Di atas *usuk* terdapat papan yang berfungsi sebagai plafond.

Atap *pendapa* ditutup menggunakan genteng tanah liat jenis genteng *kripik* atau genteng *vlaam*. Genteng menumpu pada *reng* yang dipasang pada papan kayu yang berada di atas *usuk*. *Wuwungan* di atas jurai ditutup dengan *wuwung* seng dilengkapi dengan hiasan atap bentuk *badongan* serta *ilat-ilatan*. *Badongan* atau *badong janaka* adalah hiasan atap yang berbentuk seperti tanduk. *Ilat-ilatan* adalah lembaran seng berbentuk seperti lidah yang berada di bawah *badong*, berfungsi untuk menutup sambungan antara *wuwung* dan *badong* agar tidak bocor jika terjadi hujan. Hiasan atap ini dibuat agar menarik saja, tidak mengandung arti atau lambang tertentu. Hiasan *badongan* ada di bagian ujung atas *molo*, sudut pertemuan antara pangkal *dudur brunjung* dan ujung *dudur pananggap*, ujung *dudur pananggap*, dan pangkal *dudur cukit tritis*.

Longkangan

Longkangan adalah area terbuka di dalam kompleks rumah. Rumah Tradisional Milik UGM memiliki empat longkangan, yakni:

- a. Longkangan pertama berada di antara *pendapa* dan dalem. Ukurannya 8,9 m x 2,2 m.
- b. Longkangan kedua di antara dalem dan *gandok kiwa*. Ukurannya 9,65 m x 1,86 m. Lantai longkangan kedua lebih rendah dari dalem 35 cm.

c. Longkangan ketiga di antara dalem dan gandok tengen. Ukurannya 9,65 m x 0,9 m. Lantai longkangan ketiga lebih rendah dari dalem 35 cm.

d. Longkangan keempat di antara dalem dan pawon. Ukurannya 8,96 m x 3,5 m. Lantai longkangan keempat lebih rendah dari dalem 30 cm.

Dalem

Dalem merupakan bangunan tipe *joglo* yang berada di sebelah utara *pendapa*. Denah bangunan berbentuk persegi panjang berukuran 9,65 x 8,9 m. *Dalem* memiliki emper di ketiga sisinya. *Emper* depan dan belakang berfungsi sebagai teras, sedangkan *emper* samping kiri digunakan untuk ruang santai.

Lantai di bagian emper dalem menggunakan tegel polos kepala basah ukuran 20 cm x 20 cm. Lantai dibuat lebih tinggi daripada lantai di *longkangan*. *Emper* pada bagian depan ditopang oleh empat *saka emper*, *emper* samping kiri ditopang oleh dua *saka emper*, sedangkan *emper belakang* ditopang oleh lima *saka emper*. *Saka emper* dihias plisir/profil pada bagian pinggiran kayu. Pada *saka emper* bagian depan/teras dilengkapi *bahu dhanyang*. *Bahu dhanyang* adalah komponen bangunan yang mirip konsol yang menyangga *tritisan* bangunan. *Bahu dhanyang* berbentuk seperti lengan tangan atas manusia, terbuat dari kayu berornamen ukiran.

Saka emper dipasang dengan teknik *ceblok*, yaitu model pemasangan *saka* yang langsung ditanam pada lantai tanpa diberi alas *umpak*. Di bagian atas *saka emper* terdapat *geganja* berhias profil. *Geganja* berfungsi sebagai landasan pertemuan antara *saka* dengan *balandar* dan sebagai ornamen di atas *saka*. *Balandar emper* dari kayu jati dengan hiasan plisir di pinggir kayu. Sambungan *balandar* menggunakan teknik *cathokan* dengan pengunci *sindik* kayu berbentuk bulat. Di atas *balandar emper* terdapat dua batang *balandar panitih* yang menumpu di bagian dalam dan luar *balandar emper* sehingga membentuk susunan piramida terbalik. *Balandar panitih emper* menggunakan bahan yang sama dengan kayu *balandar* yaitu kayu jati.

Pada bagian pananggap tidak terdapat *saka*, tetapi berupa *gebyog*. Pada masing-masing sisi dinding terdapat pintu model kupu tarung. Pintu utama berada pada dinding sisi selatan bagian tengah, diapit dua jendela model kupu tarung dengan teralis. Pintu ini dilengkapi dengan tebeng atau ventilasi di bagian atas berornamen kayu berukiran motif suluran.

Bagian dalam *dalem* terbagi menjadi ruang tengah dan *senthong*. Lantai berupa floor/plesteran bligon, pada ruang

		<p>tengah dan <i>senhong</i> memiliki selisih tinggi 20 cm. Beda ketinggian lantai menunjukkan perbedaan tingkat kesakralan pada tiap-tiap ruangan di dalam <i>dalem</i>. Bagian <i>senhong</i> merupakan lantai tertinggi karena merupakan bagian paling sakral.</p> <p>Antara ruang tengah dan <i>senhong</i> dibatasi dengan <i>gebyog</i> kayu berornamen ukiran krawangan. <i>Senhong</i> adalah tiga ruang berjajar, antara lain <i>senhong kiwa</i> (kiri), <i>senhong tengah</i>, dan <i>senhong tengen</i> (kanan). Masing-masing <i>senhong</i> dibatasi oleh dinding <i>gebyog</i>. <i>Senhong tengah</i> merupakan ruang yang disucikan sehingga dibiarkan kosong. <i>Senhong kiwa</i> dan <i>senhong tengen</i> masing-masing memiliki sebuah pintu di sisi selatan dan sebuah jendela di sisi utara.</p> <p>Tiang utama atau <i>sakaguru dalem</i> terdiri dari empat batang berukuran 20 cm x 20 cm, tinggi 3 m. <i>Sakaguru</i> menggunakan kayu jati polos, diplitur warna coklat. <i>Sakaguru</i> berdiri di atas <i>umpak</i> batu andesit berwarna hitam, bentuk dasar limas terpancung, ragam hias berupa padma distiliasi motif songkok.</p> <p>Dua batang kili dan dua batang sunduk menghubungkan <i>sakaguru</i> menggunakan teknik sambung purus. Balandar <i>pamidhangan</i> terdiri atas dua batang balandar <i>pamidhangan panyelak</i>, dan dua batang balandar <i>pamidhangan pamanjang</i>. Balandar lar-laran di bagian pamanjang dan panyelak masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun tumpangsari membentuk piramida terbalik. Balandar lar-laran dikunci menggunakan sindik atau pengunci di bagian atas balandar. Sambungan antar balandar menggunakan teknik <i>cathokan</i>. Pertemuan balandar antara bagian pamanjang dan panyelak di bagian sudut menyisakan bagian <i>gimbal</i>, yaitu bagian lebih dari <i>cathokan</i> balandar. <i>Gimbal</i> ini tidak dibuat pada balandar lar-laran paling atas karena bagian sudut pertemuan antara balandar lar-laran panyelak dan balandar lar-laran pamanjang bersambungan dengan <i>dudur pananggap</i> di keempat sudut.</p> <p>Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha peksi</i> berornamen ukiran. Di bagian tengah <i>dhadha peksi</i> terdapat hiasan berbentuk nanas/<i>nanasan</i> yang berfungsi sebagai penggantung lampu. <i>Dhadha peksi</i> berfungsi teknis memperkuat sambungan <i>balandar pamidhangan</i> di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah <i>pamidhangan</i>. Balandar <i>singup</i> di tengah <i>uleng</i> tersusun dari empat batang balok. Plafond <i>pamidhangan</i> menggunakan papan kayu. Seluruh bagian kayu pada bagian <i>pamidhangan</i> diplitur warna coklat senada dengan warna plitur pada <i>sakaguru</i>.</p>
--	--	--

Bahan rangka atap terbuat dari kayu jati. Model usuk di bagian brunjung, pananggap, dan cukit tritis menggunakan model ri gereh. Di bagian luar emper depan terdapat cukit tritis, berukuran lebar 50cm. Cukit ini disangga oleh bahu dhanyang. Usuk cukit tritis pada bagian ujung masuk ke takikan-takikan yang dibuat pada balandar panitih sayap luar. Pangkal usuk cukit merupakan usuk berornamen padma.

Emper sisi Timur tidak terdapat *cukit tritis*, karena bagian ini ditambahkan atap pada bagian antara *emper dalem* dan *gandhok kiwa*. menambahkan atap diantara *emper dalem* sisi timur dan *emper gandhok kiwa* sisi barat, sehingga area yang semula terbuka menjadi ruangan baru yang bisa dimanfaatkan untuk tempat bersantai dan meletakkan barang-barang. Penambahan atap ini juga mempermudah akses dari *dalem* ke *gandhok kiwa* terutama saat turun hujan. Pada sisi barat ditambah dengan dinding tembok, satu pintu di bagian tengah, serta dua jendela di samping kanan dan kiri pintu.

Atap ditutup menggunakan genteng *kripik*. Genteng menumpu pada *reng* yang dipasang di atas papan kayu. *Wuwungan* atau bubungan di atas *molo* dan jurai ditutup dengan *krepus* yang terbuat dari seng. Di ujung bubungan bagian atas terdapat hiasan atap berbentuk *badhongan Janaka*.

Gandok kiwa

Gandok kiwa berada di sebelah timur *dalem*. Bangunan *gandok kiwa* menggunakan bangunan bertipe *kampung gajah ngombe*, yaitu bangunan bertipe kampung yang diberi *emper* pada salah satu sisi saja. Denah bangunan berukuran panjang 9,65 m x 2,7 m, serta teras dengan lebar 1,86 m.

Lantai menggunakan tegel abu-abu polos ukuran 20 cm x 20 cm. Dinding bangunan berupa tembok bata berplester. Gandok dibagi menjadi teras dan ruang pameran koleksi Rumah Tradisional UGM. Gandok memiliki satu pintu di sisi barat, dua jendela di sisi barat, dan satu pintu di sisi selatan. Jendela model kupu tarung dengan teralis. Pintu model kupu tarung dilengkapi dengan tebing dihias dengan motif krawangan. Komponen atap yaitu *molo*, *usuk*, *gording*, dan *reng* dibuat dari kayu. *Usuk* dipasang model *ri gereh*. Penutup atap menggunakan genteng kripik dengan bubungan seng.

Di sebelah selatan *gandok kiwa* ditambah bangunan beratap kampung yang digunakan untuk kantor Program Ekstensi JRF. Bangunan saat ini berfungsi sebagai ruang keluarga dan kamar tidur.

Gandok tengen

		<p><i>Gandok tengen</i> berada di sebelah barat <i>dalem</i>. Bangunan <i>gandok tengen</i> menggunakan bangunan bertipe <i>kampung</i>. Denah bangunan berukuran panjang 9,65 m x 2,7 m. Lantai menggunakan tegel abu-abu polos ukuran 20 cm x 20 cm. Lantai di bagian barat ditinggikan 30 cm menjadi tempat istirahat. Dinding bangunan berupa tembok bata berplester. <i>Gandok</i> memiliki satu pintu di sisi selatan dan utara, serta satu jendela di sisi selatan. Komponen atap yaitu <i>molo</i>, <i>usuk</i>, <i>gording</i>, dan <i>reng</i> dibuat dari kayu. <i>Usuk</i> dipasang model <i>ri gereh</i>. Penutup atap menggunakan genteng kripik dengan bubungan seng.</p> <p>Pawon</p> <p>Pawon berada di bagian belakang bangunan <i>dalem</i>. Bangunan menggunakan atap seng Lantai berupa plesteran semen. Di sudut timur laut terdapat sumur dan kamar mandi. Bagian pawon mengalami kerusakan karena gempa 2006.</p>
	Luas	: Luas tanah 700 m ² Luas bangunan 490 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah Tradisional Milik UGM kondisinya terawat baik. Bagian bangunan yang telah direnovasi yakni pendapa, <i>dalem</i> , dan <i>gandok</i> karena mengalami kerusakan cukup parah akibat gempa bumi tahun 2006. Ada tambahan bangunan baru di sisi timur pendapa yang difungsikan sebagai ruang keluarga dan kamar tidur.
	Sejarah	: Rumah Tradisional Milik UGM dibangun pada tahun 1950-an. Rumah Tradisional Milik UGM diwariskan kepada Ir. Sutaat yang berprofesi sebagai tenaga pengajar di UGM. Oleh Ir. Sutaat, rumah tradisional diwariskan kepada keponakannya yang bernama Parto Darsono. Setelah Parto Darsono meninggal pada usia 96 tahun, rumah tradisional tidak terawat. Pada tahun 2007, rumah tradisional dibeli oleh UGM setelah mengalami kerusakan akibat gempa bumi tahun 2006. Pada saat terjadi gempa bumi tahun 2006, Rumah Tradisional Milik UGM mengalami kerusakan berat. Pasca gempa bumi dilakukan perbaikan pada rumah joglo dengan beberapa perubahan dan tambahan. Perubahan tersebut meliputi bangunan di sebelah timur pendapa. Sisa dinding yang masih berdiri dari bangunan roboh masih dapat dilihat hingga saat ini.
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Rumah Tradisional Milik UGM dimiliki dan dikelola oleh UGM.

III	KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: Pasal 5 a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Pasal 9 a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat: a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; b. mewakili masa gaya yang khas; c. tingkat keterancamannya tinggi; d. jenisnya sedikit; dan/atau e. jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	: Rumah Tradisional Milik UGM merupakan bangunan berlanggam Jawa yang masih asli.
	Alasan	: Rumah Tradisional Milik UGM memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena: a. Berusia lebih dari 50 tahun; b. Mewakili gaya bangunan pada masanya; c. Memiliki arti khusus bagi: Sejarah <ul style="list-style-type: none"> • Rumah Tradisional Milik UGM merupakan rumah tinggal Bapak Parto Darsono (paman Ir. Sutaat) yang memiliki kedudukan sosial tinggi di masyarakat karena profesinya sebagai pengusaha batik. • Ir. Sutaat merupakan tenaga pengajar di UGM. Ilmu Pengetahuan Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i> dan <i>kampung</i> . Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dalam proses pembangunannya.

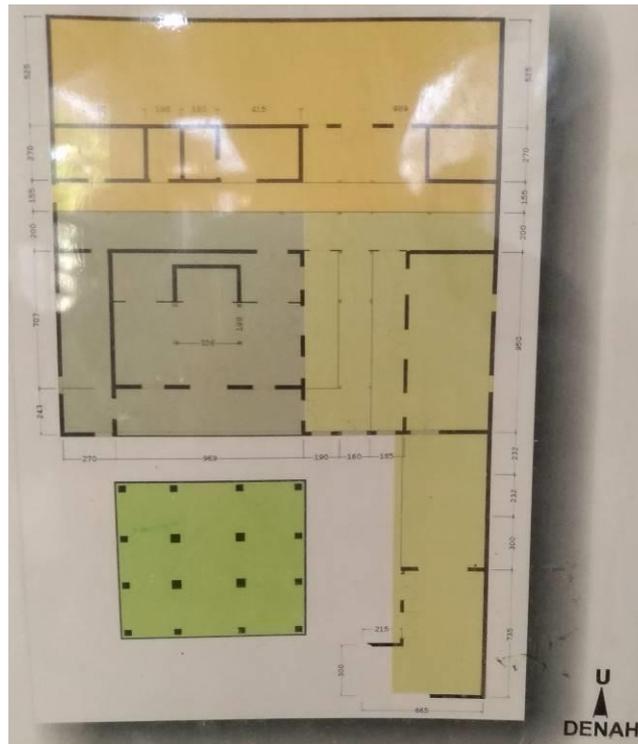
		<p>Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan joglo maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik sambung purus dan pasak tanpa paku.</p> <p>Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan Jawa. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang.</p> <p>Pendidikan</p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.</p> <p>Kebudayaan</p> <p>Rumah Tradisional Milik UGM menunjukkan bahwa orang Jawa telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka).</p> <p>Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah. Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas. Karakteristik arsitektur Jawa tercermin pada pembagian area publik dan area pribadi.</p> <p>Penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan menunjukkan tingkat kesakralan. Pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala). Penggunaan kayu jati merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi bangunan, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.</p> <p>Sampai sekarang kompleks Rumah Tradisional Milik UGM masih digunakan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan masyarakat Dukuh Bodon antara lain: pemilu, arisan, pertemuan warga, dan diklat.</p> <p>d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa</p> <p>Rumah Tradisional Milik UGM dapat ditetapkan menjadi</p>
--	--	---

		<p>Cagar Budaya peringkat kabupaten apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten; b. Rumah Tradisional Milik UGM mewakili gaya yang khas rumah tradisional berlanggam Jawa; c. jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas. Jumlah rumah tradisional Jawa bergaya joglo sinom seperti Rumah Tradisional Milik UGM tidak banyak ditemukan di Kotagede.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Tradisional Milik UGM ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

DAFTAR REFERENSI

- Adhisakti, Laretna T (ed.). 2011. *Rumah Pusaka Kotagede, Inventarisasi dan Dokumentasi 2011*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum.
- Inajati Adrisijanti Romli dan Anggraeni (ed). *Mozaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Edisi revisi. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. Yogyakarta: 2009
- Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.
- Sugiarto Dakung (ed.). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Lampiran:



Denah rumah tradisional milik UGM
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2019)



Bangunan pendapa rumah tradisional milik UGM
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2019)



Bahu dhanyang, konsol berornamen ukiran ciri khas bangunan tradisional di Kotagede
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, 2019)



Kondisi bangunan dalam pasca gempa bumi 2006
(Sumber: repro koleksi rumah tradisional milik UGM)

REKOMENDASI PENETAPAN
RUMAH TRADISIONAL MILIK UGM
SEBAGAI
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
DIUSULKAN OLEH

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019